

# ANALISIS ‘SAJAK PUTIH’ KARYA CHAIRIL ANWAR MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

Oleh

Mohammad Kanzunnudin  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muria Kudus  
[mohammadkanzunnudin@yahoo.com](mailto:mohammadkanzunnudin@yahoo.com)

## ABSTRAK

“Sajaka Putih” karya Chairil Anwar sebagai karya sastra berbentuk puisi dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud. Sebelum menganalisis “Sajak Putih” dengan teori psikoanalisa, terlebih dahulu penulis melakukan pembacaan dengan metode heruistik dan hermeneutik. Berdasarkan analisis psikoanalisa ditemukan bahwa (1) daya estetika dan nilai persajakan tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan; (2) ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris sajak CA; (3) keinginan-keinginan penyair yang tertekan dan tidak terwujud hingga menjadi mimpi yang diwujudkan melalui kata-kata yang memiliki symbol; dan (4) bahasa figuratif atau kias dalam “Sajak Putih” sejajar dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol sebagaimana teori Freud.

Kata kunci: *Puisi, Sajak Putih, psikoanalisa, heruistik, hermeneutik*

## 1. Pendahuluan

Karya sastra sebagai karya kreatif dan imajinatif, dapat dianalisis dari berbagai disiplin ilmu. Karya sastra dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang sosiologi, antropologi, psikologi, ekologi dan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, dunia sastra sebagai dunia yang otonom dalam konteks keilmuannya, tetapi sekaligus wilayah keilmuan yang teramat terbuka untuk didekati dari ranah disiplin ilmu lain. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis melakukan analisis karya sastra melalui pendekatan psikologi.

Dalam analisis karya sastra melalui pendekatan psikologi tersebut, penulis membatasi pada penerapan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Begitu juga, karya sastra yang dianalisis dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud, terbatas pada puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Sajak Putih”.

## 2. Psikoanalisa Sigmund Freud

Freud (1987:xxiii) membedakan tiga struktur atau instansi dalam kehidupan psikis, yakni (1) taksadar atau ketidaksadaran, (2) prasadar, dan (3) sadar atau kesadaran. Tak sadar atau ketidaksadaran meliputi apa yang *terkena* represi, sedangkan prasadar meliputi apa yang dilupakan tetapi dapat diingat kembali tanpa perantara psikoanalisa. Prasadar ini membentuk suatu sistem dengan kesadaran (sadar) berupa ego. Antara sistem taksadar dan sistem sadar memainkan peranan dalam berwujud *sensor*. Adapun setiap unsur taksadar yang akan masuk kesadaran, terlebih dahulu melewati sensor.

Yusuf & Juntika Nurihsan (2008:46) menjelaskan teori kesadaran (*conscious*) Freud terdiri atas tiga tingkat sebagai berikut.

*Pertama*, kesadaran (*conscious*) merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh (*fully aware*). Melalui kesadarannya, individu mengetahui tentang siapa dia, sedang apa dia, sedang di

mana dia, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia memperoleh yang diinginkannya. Menurut Freud kesadaran individu merupakan bagian yang terkecil (permukaan gunung es) dari kehidupan mental. *Kedua*, ambang sadar atau prasadar (*preconscious*) merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran. Alam ini sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat. Namun dengan usaha tertentu, sesuatu itu dapat diingat kembali. Contohnya, pada suatu saat kita lupa tentang apa yang telah dipelajari, tetapi dengan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu kita bisa mengingat kembali pelajaran tersebut. *Ketiga*, ketidaksadaran atau taksadar (*unconscious*) merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental individu. Area ini merupakan gudang dari instink-instink atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*) yang direpres. Walaupun individu secara penuh tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink-instink tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan (*pleasure principle*). Instink-instink ini merupakan penentu utama tingkah laku individu.

Mengenai eksistensi ego berkaitan dengan struktur kepribadian manusia atau seorang. Freud (1987: xxxix; Sujanto *et.al.*, Sujanto, 2001: 59; Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008:35) bahwa kepribadian seseorang terdiri atas tiga komponen, yakni (1) id, (2) ego, dan (3) superego. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor penentu perilaku seseorang.

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id merupakan sumber energi psikis, yakni sumber instink kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh) dan instink kematian/ instink agresif (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku. Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (maya).

Ego merupakan manajer kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Ego merupakan sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama ego yaitu sebagai mediator (perantara) atau menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan mencegah terjadinya ketegangan hingga ditemukan suatu objek yang cocok untuk memuaskan dorongan id.

Ego pada dasar seperti id, yakni mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan. Akan tetapi, untuk mencapai kepuasan, ego berpijak pada *secondary proces thinking*. Proses sekunder adalah berpikir realistik yang bersifat rasional, realistik, dan berorientasi kepada pemecahan masalah. Melalui proses sekunder ini pula ego merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencana yang bersangkutan. Dalam upaya memuaskan dorongan id, ego sering bersifat pragmatis, kurang memperhatikan nilai/norma atau bersifat hedonis. Akan tetapi, berkaitan dengan memuaskan dorongan id tersebut, ego juga berupaya untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul pada masyarakat.

Berkaitan dengan ego, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Yusuf & Juntika Nurihsan (2008:37) hal-hal tersebut yaitu (1) ego merupakan bagian dari id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk mengecewakan; (2) seluruh energi (daya) ego berasal dari id sehingga ego tidak terpisah dari id; (3) peran utama ego mediator kebutuhan id dan kebutuhan lingkungan sekitar; dan (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.

Konsep yang ketiga tentang struktur kepribadian manusia yakni superego. Superego merupakan komponen moral kepribadian yang berkaitan dengan norma atau standar

masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Manusia sejak masa kanak-kanak sudah menerima informasi dan latihan tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Nilai-nilai sosial tersebut diinternalisasikan dalam diri seorang individu. Dalam konteks ini, individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip sosial tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma yang bersangkutan.

Dalam kehidupan psikis, superego mempunyai fungsi (1) merintangi dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat; (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik; dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*).

Id, ego, dan superego dalam kehidupan psikis ternyata sering terjadi konflik. Bahkan menurut Freud (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008:51) tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus-menerus antara Id, Ego, dan Superego. Hal ini disebabkan Id menginginkan kepuasan dengan segera, tetapi Ego menundanya sampai menemukan kecocokan dengan dunia luar, dan superego sering menghalanginya.

Konflik-konflik tersebut menyebabkan keinginan-keinginan Id tidak terpenuhi atau terlaksana. Dalam hal ini banyak keinginan-keinginan manusia ditekan (direpresi). Hal ini yang mengantarkan seseorang ketika tidur mengalami mimpi. Mimpi yang menurut Freud (1987:xxv) merupakan jalan utama yang mengantarkan manusia ke alam ketidaksadaran. Mimpi merupakan perealisasi suatu keinginan. Mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Lebih lanjut Freud (2001:9) menandakan gambaran-gambaran mimpi memuat apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang di alam sadarnya. Bahkan bagi Freud (2001:x) melalui mimpi (mental taksadar atau ketidaksadaran) dapat untuk melacak fenomena psikis masa kanak-kanak seseorang.

### 3. Teori Freud dalam Karya Sastra

Menurut Freud (Milner, 1992:32) ada kesamaan antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya sastra memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut. Pada sisi lain, sastra mempunyai kesamaan dengan alam taksadar atau ketidaksadaran manusia. Suatu alam yang menguasai seseorang ketika tidur dan mimpi. Lebih lanjut Freud (Milner, 1992:40) mengatakan bahwa keadaan orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang terpaksa menyembunyikan pikirannya. Dalam mimpi ada sensor. Begitu juga, sensor mengekang penulis dan menghalangi penulis untuk menulis semaunya.

Teori Freud tersebut diperjelas dengan ilustrasi sensor yang menekan seorang penulis politik. Penulis politik mengalami sensor (tekanan) ketika ia ingin mengatakan kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan bagi penguasa. Apabila ia menyatakan pendapat secara terbuka (apa adanya) maka ia akan dibungkam. Penulis takut sensor sehingga ia memperlunak dan menyamarkan ekspresi pikirannya. Sesuai dengan kekuatan dan kepekaan sensor, ia harus menghindari bentuk-bentuk serangan tertentu. Oleh sebab itu, ia harus puas dengan tidak mengatakan yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Freud (Milner, 1992:41) sensor mimpi bersifat taksadar dan taksukarela. Hal yang sama juga dialami oleh seniman, yakni seniman sering berurusan dengan sensor intern yang mendorongnya untuk menyembunyikan atau memutarbalikkan hal sangat penting yang ingin dikatakannya, dan mendorongnya untuk menyampaikannya hanya dalam bentuk taklangsung atau bahkan diubahnya. Hal itu kadang-kadang dilakukan sukarela, kadang-kadang tidak.

Adapun teori Freud lain yang berkaitan dengan dunia sastra, yakni *pengalihan* dan *simbolisasi*. Pengalihan yaitu memberikan suatu makna pada sebuah unsur mimpi yang tidak berarti yang akan terlalu mencolok bila dibebankan pada unsur lain yang berdekatan. Hal yang sama terjadi dengan apa yang dalam retorika disebut *metonimi*, yakni proses substitusi salah satu penanda ujaran dengan penanda lain yang dalam satu arti berdampingan.

Misalnya, menyebutkan sebagian sebagai ganti keseluruhan (layar untuk kapal) atau menyebukan bahan sebagai ganti benda (perunggu untuk meriam). Hal ini merupakan gejala pengalihan linguistik yang sesungguhnya. Pilihan penanda yang langsung jelas justru dilenyapkan dan diganti dengan sesuatu yang lain yang berdekatan, yang dibebankan pada makna yang pertama.

Simbolisme adalah figurasi analogis yang dapat disamakan dengan metafora. Metafora yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama.

#### **4. Penerapan Teori Freud dalam Karya Sastra**

Dalam bahasan ini, penulis akan menerapkan atau mengimplementasikan teori Freud dalam analisis karya sastra. Penulis akan melakukan analisis karya sastra melalui pendekatan psikoanalisa. Dalam pendekatan ini, penulis membatasi analisis pada karya sastra yang berbentuk puisi, yakni puisi berjudul “Sajak Putih” karya Chairil Anwar yang terdapat dalam antologi puisi “Aku Ini Binatang Jalang” terbitan tahun 1987, yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, dengan editor Pamusuk Eneste.

Dalam analisis ini, penulis tidak akan menganalisis struktur puisi “Sajak Putih” sebagaimana implementasi metode pendekatan struktural terhadap puisi. Akan tetapi, penulis langsung menerapkan pendekatan aspek-aspek psikoanalisa Freud terhadap puisi Chairil Anwar yang berjudul “Sajak Putih”.

Sebagai pijakan teoretis dalam konteks bahasan ini, sebelum penulis melakukan analisis maka penulis menguraikan hakikat puisi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar analisis ini memiliki pijak teori terhadap bahan yang dibahas atau dikaji. Dengan demikian analisis tidak akan *melenceng* atau menyimpang dari topik kajian.

#### **5. Pengertian Puisi**

Menurut Altenbernd (1970:2) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Adapun Ahmad (1978: 3-4) setelah mengumpulkan beberapa pengertian tentang puisi dari beberapa pakar menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur.

Pendapat Ahmad tersebut dapat dinyatakan bahwa karya sastra berbentuk puisi memiliki aspek (1) hal yang meliputi pemikiran, ide, dan emosi; (2) bentuk; dan (3) kesan. Ketiga hal itu diungkapkan melalui media bahasa.

Waluyo (2010:25) yang mengutip pendapat Reeves menyatakan puisi adalah karya sastra yang bahasanya bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (mjas) Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara terpadu bagaikan telur dalam adonan roti.

Pendapat Reeves yang dikutip oleh Waluyo tersebut hampir senada dengan pendapat Ahmad tentang pengertian puisi. Menurut Reeves dan Ahmad bahwa puisi memiliki aspek bentuk (struktur fisik) dan struktur batin (isi).

Berbagai pakar bahasa dan sastra telah banyak yang memberikan batasan pengertian tentang puisi. Akan tetapi, penulis setuju dengan pendapat Paradopo (2000:315-318) bahwa

hakikat puisi ditentukan oleh tiga, yakni (1) sifat seni atau fungsi seni, (2) kepadatan, dan (3) ekspresi tidak langsung.

Puisi sebagai karya sastra tidak dapat lepas dari fungsi estetika, yakni fungsi keindahan. Keindahan dalam puisi yang mencakupi unsur diksi (pilihan kata) gaya bahasa, irama, dan persajakan. Unsur-unsur estetika tersebut sangat dominan dalam puisi. Menurut Wellek & Austin Warren (1990:36) fungsi estetika atau fungsi keindahan bagi puisi merupakan fungsi yang utama.

Menulis atau membuat puisi merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi yang ditulis hanya sari-sarinya atau intinya. Kata-kata dalam baris tiap baitnya, dipadatkan. Bahkan untuk kepentingan pemadatan, penyair dalam menggunakan kata-kata hanya ditulis inti dasarnya. Dalam pemakaian kata-kata penyair tidak menulis secara lengkap misalnya dengan awalan, akhiran atau imbuhan.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dengan penggunaan bahasa yang konotatif dan banyak menggunakan makna kias dan makna lambang. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi menyamapaikan sesuatu kepada pembaca secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Pardopo (2000: 318) yang mengutip pendapat Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) penggantian arti (*displancing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemoncongan arti (*distorsing of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

## 6. Pembacaan Teks

Mengenai pembacaan teks tertulis “Sajak Putih” karya Chairil Anwar sebagai sumber data, penulis menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Menurut Pradopo (2000: 268) bahwa pembacaan heuristik yaitu pembacaan menurut system semiotik tingkat pertama, yakni pembacaan menurut konvensi bahasa. Adapun pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif merupakan pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Pembacaan ini berdasarkan konvensi sastra (lihat Nurgiyantoro, 2013:46-47). Hardiman (2015:12) hermeneutik sebagai sebuah kegiatan untuk menyingkap makna teks, sementara teks dapat dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, maka segala sesuatu yang mengandung makna atau struktur simbol-simbol adalah teks. Sebagaimana diungkapkan Palmer (2005:15-46) bahwa metode hermeneutik mengandung tiga dimensi pengertian, yakni (1) mengungkapkan kata-kata, yang mengandung pengertian bahwa apa yang terdapat dalam teks dapat diungkapkan; (2) menjelaskan, yang mengandung pengertian bahwa apa yang telah diungkapkan dapat dijelaskan sesuai dengan situasi yang ada dalam teks; dan (3) menerjemahkan, yang mengandung pengertian bahwa apa yang terdapat dalam teks dapat dimaknai berdasarkan horison penafsiran dan pemahaman yang luas cakupannya sesuai dengan konteks teks. Bahkan secara substansial Grondin (2013:72) menyatakan bahwa tugas hermeneutik sejak zaman Plato sampai sekarang untuk mempertahankan makna hakiki kata, baik yang tertulis maupun yang terucap, dengan menghubungkan kembali pada maksud, makna asli, cakupan, dan konteksnya.

Cakupan kerja hermeneutik untuk pembacaan teks sastra (dalam hal ini terhadap “Sajak Putih”) sangat jelas. Kejelasannya ditunjukkan kemampuan metode hermeneutik didalam memahami, mengintrepretasi, dan mengungkapkan isi yang berkaitan dengan konteksnya. Oleh sebab itu, dalam pembacaan teks “Sajak Putih”, penulis menerapkan metode heuristik dan hermeneutik.

## 7. Analisis

Puisi Chairil Anwar (selanjutnya disingkat CA) berjudul “Sajak Putih” (selanjutnya disingkat SP) merupakan karya CA yang terdapat dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” (selanjutnya disingkat AIBJ) halaman 42. Secara lengkap puisi berjudul SP sebagai berikut.

### SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matmu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah ....  
(CA, 1987:42)

Puisi berjudul “SP” karya CA tersebut terdiri atas tiga bait, dan tiap bait terdiri atas empat baris. Tiap bait puisi tersebut sangat mengutamakan persajakan (unsur bunyi) akhir. Persajak akhir tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek irama dan estetika (keindahan) puisi sehingga puisi berjudul “SP” memiliki daya estetika sangat kuat. Dalam konteks persajakan tersebut menurut teori Freud (Lodge, 1988: 420) tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan. Tertekan dalam konteks puisi SP tersebut ialah tertekan rasa cinta penyair kepada kekasihnya. Sebagaimana diungkapkan sang penyair pada bait kedua: */Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba/Meriak muka air kolam jiwa/Dan dalam dadaku memerdu lagu/Menarik menari seluruh aku/*.

Ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) terlukiskan secara jelas dan kuat dalam baris-baris bait II tersebut. Terutama pada baris */Sepi menyanyi, malam dalam mendoa/* merupakan suatu malam yang tingkat kesepiannya begitu sempurna sehingga sangat “sepi atau diam atau khusuk” sebagaimana waktu tengah malam untuk berdoa tiba. Ketertekanan inilah yang mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris */meriak muka air kolam jiwa/*.

Pada bait I dalam baris */Di hitam matamu kembang mawar dan melati/*, kata *mawar* dan *melati* merupakan metafora yang dalam teori Freud (Milner, 1992:44) dinyatakan juga sebagai simbol yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain. Kata *melati* dan *mawar* yang berarti sesuatu yang indah atau cinta yang murni. Hal ini oleh Freud (2001:7) dinyatakan sama dengan mimpi. Yakni mimpi memberi sesuatu yang seluruhnya asing, atau ia hanya memilih beberapa unsur realita untuk dikombinasikan, atau sekadar masuk dalam suasana hati dan mengubah realita ke dalam simbol-simbol.

Sajak Putih karya CA tersebut banyak menggunakan bahasa figuratif atau kias. Misalnya kata *lagu* dan *menari* dalam baris */Dan dalam dadaku memerdu lagu/Menarik menari seluruh aku/* mengiaskan kegembiraan si aku karena bersanding (melihat) kekasihnya dalam keadaan yang menyenangkan */Bersandar pada tari warna pelangi/Kau depanku*

bertudung sutra senja/. Bahasa figuratif yang bermakna kias tersebut menurut Freud sama dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol.

Mengenai imajiner dalam penciptaan puisi “Sajak Putih” karya CA yang penuh simbolik sejalan dengan teori ketaksadaran Freud. Selden (1993:85) mengungkapkan baik imajiner maupun yang simbolik yang membentuk wacana sastra (puisi) merupakan aktualisasi kehendak (penyair) yang menggelinding dalam rantai penanda. Rantai penanda yang dimaujudkan melalui kata-kata. Hal ini merupakan perintah ketidaksadaran. Ketidaksadaran yang berkeja dalam penggantian dan penukaran metaforik dan metonimik yang menghindarkan diri dari kesadaran, tetapi menampakkan dirinya dalam mimpi, lelucon, dan seni.

Puisi CA berjudul SP tersebut dapat dikategorikan sebagai puisi prismatis, yakni puisi yang mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk simbol atau kias, puisi yang sulit dipahami; dalam proses penulisannya memanfaatkan alam tak sadar (*unconscious*). Hal ini disebabkan, melalui kekuatan alam tak sadar seorang penulis dapat melakukan penyimpangan (*distortion*), ambivalensi (*ambivalence*), penggeseran (*displacement*), dan penyensoran (*ensorship*).

## 8. Penutup

Berdasarkan teori dan analisis karya berbentuk puisi melalui pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud tersebut, menunjukkan bahwa “Sajak Putih” memiliki daya estetika dan nilai persajakan sangat kuat. Kekuatan tersebut tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan. Ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) terlukiskan secara jelas dan kuat dalam baris-baris bait II. Ketertekanan inilah yang mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris sajak CA.

Mengenai keinginan-keinginan penyair yang tertekan dan tidak terwujud hingga menjadi mimpi yang diwujudkan melalui kata-kata yang memiliki simbol (pada Bait I).

Sajak Putih karya CA tersebut banyak menggunakan Bahasa figuratif atau kias dalam “Sajak Putih” sejajar dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol sebagaimana teori Freud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shahnnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publication&Distributors SDN. BHD.
- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis.1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Anwar, Chairil. 1987. “Sajak Putih” dalam Pamusuk Eneste (Ed.). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terjemahan K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Terjemahan Apri Danarto *et.al*. Yogyakarta: Jendela.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Terjemahan Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela.
- Grodin, Jean. 2013. *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lodge, David. 1988. *Modern Criticis and Theory: a Reader*. London and New York: Longman.

- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Apsanti DS, Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan Masnur Hery & Damamhuri Humammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujanto, Agus *et.al.* 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.